

FEMINISME SABIRIN DALAM NOVEL AN-NIDÂ' AL-KHÂLID IKON REVIVALISME PEREMPUAN MESIR

*Yulia Nasrul Latifi**

Abstract

The material object of this writing is Najib Khlani's novel, An-Nida' al-Khalid, and the formal object is feminism literary criticism. For getting the idea of icons, this writing needs the sociology of literature, because the literature is the mirror of the reality. Of importance in this novel is its difference with the other modern Egyptian novels, that usually, the image drawn of women by Arab novelists and poets is the drawing of women who remain subjugated to men by the patriarchal system. The heroine in this novel, namely Sabirin, is described the strong and positive personality, mature, smart, and used to participate in politics. In her letter, Sabirin campaigned against patriarchal system and the freedom of women as a human being like a man. Her patriotic and enlightened ideas is the icon of Egyptian's women revivalism in the early twenty century. Like Sabirin, these pioneers campaigned and called upon the Egyptian's women to fight all the limitations imposed upon their independence. They realize that the cause of women's emancipation was one of the crucial fronts in the struggle against backwardness and internal reactionary forces.

Kata Kunci: Heroine, Sabirin, Icon, Women's Revivalism, Egypt

I. Pendahuluan

Telah banyak usaha sepanjang sejarah untuk memberi batasan tegas apa itu sastra. Andries Teeuw menyatakan bahwa sastra adalah jalan keempat ke kebenaran, setelah jalan agama, jalan filsafat dan jalan ilmu

* Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pengetahuan.¹ Danziger dan Johnson melihat sastra sebagai “seni bahasa”. Daiches, mengacu Aristoteles, melihat sastra sebagai karya yang menyampaikan sesuatu pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.² George Santayana³ mengatakan, sastra semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas; tanpa memberikan petunjuk tingkah laku yang harus diperbuat pembacanya dan tanpa ekspresi ritus.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sastra Arab modern, Mesir telah memainkan peranan penting didalamnya. Mesir merupakan tempat bertemunya dua arus besar sastra, budaya dan bangsa; Barat dan Timur. Timur diwakili oleh Turki Usmani, sedangkan Barat diwakili oleh Perancis yang ditandai dengan ekspedisi besar-besaran yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798. Seringkali Mesir memainkan peran sebagai pelopor revolusi dalam pergerakan politik negara-negara Arab sekaligus sebagai pusat kebudayaan terpenting.⁴

Dr. Najib al-Kilani adalah salah satu tokoh novelis Mesir terkenal yang banyak menghasilkan karya sastra modern. Dia adalah seorang dokter sekaligus novelis produktif yang dibesarkan tatkala Mesir berada di bawah penjajahan Inggris. Dia telah menulis karya sastra tidak kurang dari 58 buku. Sebagai seorang sastrawan besar, tokoh tersebut sering mendapatkan penghargaan dari berbagai kalangan. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa selain Arab, seperti bahasa Italia, Rusia, Turki serta Inggris. Menurut al-Arini A.S dalam bukunya, *al-Ittijah al-Islami fi-A'mal najib Kilani al-Qasasiyah*, Najib al-Kilani adalah seorang sastrawan yang selalu mengikuti perkembangan dan persoalan kaum muslimin dalam berbagai aspek-

¹ A. Teeuw, *Khazanah Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 7

² Dalam Melani Budianta dkk., *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)* (Magelang: Indinesiatara, 2002), 7

³ Dalam Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), 3-4

⁴ Keterangan lebih jauh baca, el Nawaal Sa'dawi, “Arab Pioneers of Women's Liberation” dalam *The Hidden Face os Eve, Women in The Arab World*, Translated and Edited by Sherif Hetata, (London: Zed Press, 1980), 170.

nya. Ia mempunyai perhatian kuat terhadap situasi negara-negara yang baru merdeka akibat penjajahan Inggris, termasuk negaranya sendiri, Mesir.

An-Nidâ' al-Khâlid adalah salah satu novel modern karya Najib Al-Kilani yang diterbitkan pada tahun 1969 M dengan latar sejarah perjuangan bangsa Mesir dalam usahanya merintis kemerdekaan dan mengusir penjajah (tentara Inggris), dengan rentang waktu sekitar penghujung abad ke-18 hingga awal abad 20. Novel tersebut semakin menarik ketika ide yang ditawarkan, salah satunya, adalah tentang revivalisme perempuan melalui tokoh perempuannya yang bernama Sabirin. Perjuangan sekaligus kebangkitan perempuan terekam jelas melalui tokoh tersebut yang digambarkan novel ada dalam proses perjuangan, karena tersublimasi oleh realitas sosio-kultural yang tidak dapat diingkari. Karenanya, novel tersebut cukup kaya dengan dialog-dialog kultural, termasuk dalam kaitannya dengan gender. Penokohnya cermat dengan imaji-imaji serta tema yang kuat, sehingga jalinan perjumpaan antara pembaca, teks dan pengarang menjadi penuh makna.

Novel ini menyuguhkan pemikiran dekonstruktif melalui tokoh perempuannya, Sabirin, meskipun pemikiran tersebut terselubung dalam usaha perombakan sistem patriarkhi yang terus-menerus. Hal ini sangat berbeda dengan novel-novel lain yang dihasilkan oleh pengarang modern Mesir, yang dalam banyak fenomenanya (kecuali beberapa karya saja) telah menunjukkan bahwa produk sastra sejauh dikaitkan dengan isu gender lebih merupakan perekaman kembali tradisi atau budaya yang ada, daripada sebagai wahana pemikiran yang menyodorkan konsep baru tentang pencitraan dan konsep wanita. Fenomena seperti inilah yang membawa pada pandangan pesimistis dengan mengklaim bahwa sastra tidak lebih dari sebuah institusi yang melanggengkan budaya androsentrisme, dikarenakan imej tentang perempuan dan penokohan perempuan dalam mayoritas karya sastra selalu disalahtafsirkan, tertindas, dan termarginalkan.

Dengan demikian, pentingnya pengedepanan kritik sastra feminis dalam kajian sastra Arab memiliki alasan-alasan teoritik. *Pertama*, kritik feminis menawarkan satu usulan untuk mempelajari sastra sebagai suatu manifestasi bentuk kekuatan yang azasi dalam masyarakat yang kita warisi

yang harus diubah kalau kita menginginkan perbaikan. Ini dilakukan dengan menunjukkan praduga-praduga yang tersembunyi di dalam karya sastra dan kemudian menawarkan fakta-fakta nyata yang berbeda. *Kedua*, diperlukan strategi pembacaan terhadap produk sastra, agar tergalai pluralitas dalam pemaknaan sastra sesuai keberadaannya sebagai korpus terbuka yang *interpretable*. Bila dikaitkan dengan isu gender, pendekatan yang ada akan mengungkap pola relasi gender yang tidak hanya hierarkis, namun ada pemaknaan lain yang sifatnya plural.⁵

II. Landasan Teori

Dalam keilmuan sastra dan kajian kesastraan, perspektif gender berkaitan dengan kritik sastra feminis (*feminism literary criticism*), yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.⁶

Dengan mengutip pendapat Mary Ellman dalam *Thinking About Women* Annette Kolodny via Showalter⁷ (1985: 144), memberikan definisi tentang kritik sastra feminis sebagai berikut:

It involved exposing the sexual stereotyping of women, in both our literature and our literary criticism and, as well, demonstrating the inadequacy of established critical schools and methods to deal fairly or sensitively with work written by women.

(“ Itu termasuk membeberkan perempuan menurut stereotipe seksual, baik dalam kesusasteraan maupun dalam kritik sastra kita, dan juga menunjukkan bahwa aliran-aliran serta cara-cara yang tidak memadai telah digunakan untuk mengkaji tulisan perempuan secara tidak adil dan tidak peka.”)

⁵ Yulia Nasrul Latifi, “Kajian Kesusasteraan Arab di Era Postmodernisme” *Jurnal Penelitian Agama* Vol. XVII. No. 3 (2008), 613-614

⁶ Elaine Showalter (ed), *The New Feminist Criticism, Essays on Women, Literary and Theory* (New York: Pantheon, 1985), 3.

⁷ *Ibid.*, 144

Kolodny dalam Showalter,⁸ secara umum mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra feminis, yang dapat diringkas sebagai berikut: *Pertama*, untuk menafsirkan dan menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad silam dengan alat baru dalam mendekati teks yaitu perspektif feminis. *Kedua*, untuk membantu memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. *Ketiga*, berkaitan dengan cara penilaian. Para pengkritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Menurut mereka, cara-cara lama tidak memadai; bukan saja karena tidak memperhitungkan penulis-penulis perempuan, tetapi juga karena tidak memperhitungkan tokoh-tokoh perempuan.

Menurut Toril Moi,⁹ kritik sastra feminis dapat dipetakan menjadi dua aliran besar yang masing-masing memiliki teori dan konsekuensi metodologi, yaitu; 1) Kritik sastra feminis Anglo-Amerika: (a) pendekatan "citra perempuan" (*images of women*) dan (b) pendekatan "pengarang perempuan" (*women writers*) atau dikenal juga dengan istilah *gynocritics* atau *gynokritik*; serta 2) Kritik sastra feminis Perancis atau Dekonstruksi.

Salah satu bentuk varian dari pendekatan "citra perempuan" di dalam kritik sastra feminis ini diungkapkan oleh Josephine Donovan via Budiman,¹⁰ bahwa kritik feminis adalah kritik moral, karena tidak perlu diadakan pemisahan antara aspek-aspek estetik dan aspek-aspek moral di dalam teks sastra. Kerja pendekatan ini menurut Donovan, dengan mengadaptasi istilah dialektika, dapat dinamakan sebagai "kritik sastra negatif" (*negative criticism*). Ia disebut "negatif" karena kritikusnya mengatakan "tidak" terhadap kemunculan persepsi-persepsi, struktur-struktur, dan model-model yang secara historis menolak kemanusiaan perempuan yang utuh.

⁸ Elaine Showalter (ed), *The New Feminist*, 151-157

⁹ Toril Moi, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory* (London and New York: Methuen, 1985), 12

¹⁰ Josephine Donovan, "Beyond the Net: Feminist Criticism as a moral Criticism" dalam K.M. Newton (ed), *Twentieth Century Literary Theory: A Reader* (London: Macmillan Education, 1989), 264-268 via Kris Budiman, "Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan" dalam *Basis*, Juni (1995).

Sebagai salah satu konsekuensinya, karya-karya tersebut perlu dibaca dengan perspektif khusus yang dapat mengenali seksisme yang inheren dalam visi moralnya. Pada titik ini kritik sastra feminis menjadi kritik moral, sebab ia memperlihatkan bahwa salah satu masalah terpenting dalam sastra adalah perempuan belum memanusia, sehingga belum menjadi pusat kesadaran.

Berkaitan dengan corak dekonstruktif, Derrida via Sarup¹¹ menyatakan argumennya bahwa metode “pembacaan teliti” (*close reading*) terhadap sebuah teks dalam dekonstruksi adalah sama seperti pendekatan/metode psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurosis. Oleh sebab itu, dekonstruksi dengan metode *close-reading* yang sifatnya interogatif terhadap teks tersebut (dalam pola kerjanya) akan merusak pertahanannya dan menunjukkan bahwa sejumlah oposisi biner yang tertulis dalam teks dapat ditemukan.

Oposisi biner di sini menunjuk pada suatu pasangan kata-kata yang saling beroposisi antara satu dengan yang lainnya yang bersifat hierarkis yang kehierarkisannya itu bersifat kondisional. Pasangan-pasangan tersebut misalnya, privat/public, rasional/irasional, benar/salah, pusat/pinggiran, maskulin/feminin dan lain-lain. Dikatakan kondisional karena dalam pandangan post-strukturalisme bahasa dipandang tidak stabil, berbeda dengan oposisi biner dalam strukturalisme yang oposisi-oposisinya dibayangkan bersifat tetap.

Oleh karenanya, kritik sastra feminis dengan pendekatan ini bertujuan untuk mendekonstruksi oposisi antara laki-laki dan perempuan, antara maskulinitas dan feminitas, dikarenakan dekonstruksi terhadapnya dapat menyingkapkan tabiat ideologis dan kepentingannya serta dapat menumbangkan dasar-dasar hierarki yang dibangunnya.¹²

¹¹ Madan Sarup, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism* (USA: University of Georgia Press, 1993), 50.

¹² Jonathan Culler, *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism* (London: Routledge, 1994), 166.

Di antara feminis perempuan yang dikenal menggunakan dekonstruksi dalam kajian kesasteraannya adalah Helen Cixous.¹³ Salah satu gagasan Cixous yang paling mudah dipahami dan diterima adalah analisisnya mengenai apa yang dinamakan sebagai “pemikiran biner patriarkal”.¹⁴ Di sini dia mendaftar beberapa oposisi biner dengan dipandu oleh sebuah pertanyaan: “Dimanakah perempuan?”: aktivitas/pasivitas, matahari/bulan, budaya/alam, siang/malam, bapak/ibu, otak/emosi, pikiran/perasaan, Logos/patos. Sebagaimana biasanya, oposisi-oposisi ini berkorespondensi dengan oposisi biner lelaki/perempuan, karena telah tertanam di dalam sistem nilai patriarkal; masing-masing oposisi tersebut adalah sebuah hierarki yang mendudukkan sisi “feminin” pada kutub yang negatif, sebagai sesuatu yang tak berdaya.

Secara singkat seluruh proyek teoritis Cixous dapat dirumuskan, sebagai upaya untuk membongkar ideologi yang logosentris ini. Tujuan logosentrisme tersebut, menurutnya¹⁵, adalah bersekongkol dengan *phallosentrisme* sehingga tercipta *phallogosentrisme* yang menindas dan membisukan perempuan dengan menjamin dasar rasional bagi orde maskulin. Sebagaimana dikatakan Derrida via Culler, *phallogosentrisme* menegaskan keterlibatan *logosentrisme* dengan *phallosentrisme*. Pada masing-masing kasus terdapat sebuah otoritas transendental dan titik referensi: kebenaran, nalar, *phallus*, “lelaki”.

Salah satu alasan Cixous begitu berusaha keras menumbangkan oposisi primordial maskulinitas dan feminitas, dikarenakan kepercayaannya yang kuat mengenai sifat dasariah manusia yang biseksual.¹⁶ Ia menawarkan konsep yang disebut dengan *the other bisexuality* yang berganda, variatif, dan senantiasa berubah, terlepas dari ketunggalan dan perbedaan jenis kelamin.¹⁷

¹³ Lebih jauh baca Toril Moi, *Sexual/Textual*, 102-121

¹⁴ *Ibid.*, 104

¹⁵ *Ibid.*, 105

¹⁶ *Ibid.*, 108-109

¹⁷ *Ibid.*, 110

Seluruh keterangan di atas makin memperjelas, bahwa dengan dekonstruksi yang dasarnya post-strukturalisme, kritik sastra feminis menemukan metode dalam praktik analisisnya, karena ideologi oposisional seperti ini menghalangi kebebasan manusia untuk berpikir dan mempersempit wilayah pemikiran itu sendiri, sebab manusia telah *di-konstruksi* oleh ideologi untuk melihat segala sesuatu hanya dari dua sudut yang saling dipertentangkan satu sama lainnya. Berkaitan dengan ragam kritik sastra feminis di atas, corak dekonstruktif inilah yang penulis pilih dalam tulisan ini.

Selanjutnya, untuk menemukan ikonisasi feminisme Sabirin sebagai cermin realitas revivalisme perempuan Mesir, penulis menempatkan sosok Sabirin tersebut dalam perspektif sosiologi sastra. Konsep sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato (428-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), dan dari abad ke abad mempengaruhi teori-teori seni dan sastra di Eropa.¹⁸ keduanya mengajukan istilah 'mimesis' yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai 'cermin'.

George Lukacs, seorang kritikus Marxis terkemuka dari Hungaria, menggunakan istilah 'cermin' sebagai ciri khas dalam keseluruhan karyanya. Mencerminkan menurut dia, berarti menyusun struktur mental. Sebuah novel tidak hanya mencerminkan 'realitas' tetapi lebih dari itu memberikan pada kita "sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik" yang mungkin melampaui pemahaman yang umum.¹⁹

Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah 'proses yang hidup'. Sastra tidak mencerminkan realitas sebagai fotografi, melainkan sebagai suatu bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif.²⁰

¹⁸ Van Luxemburg dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1986), 15

¹⁹ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Flores: Nusa Indah, 1997), 50

²⁰ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* terj. Rachmat Djoko Pradopo (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 27

III. Analisa

A. Keterpurukan Perempuan dalam Penggambaran Novel *An-Nidâ' al-Khâlid* karya Najib al-Kylani

Sebagaimana telah penulis paparkan di atas, bahwa dialoh kultural yang ada dalam novel cukup kompleks, termasuk didalamnya realitas kultural gender. Novel menggambarkan ketidakadilan gender sekaligus menyuarakan pembebasan perempuan dari kungkungan patriarkhi tersebut.

Berkaitan dengan persoalan ketidakadilan gender, novel ini telah merekam berbagai bentuk stereotype, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dikarenakan *setting* waktu novel terjadi pada masa penjajahan Inggris yang berada di Mesir, maka penindasan perempuan yang tergambar dalam novel ini memiliki dua bentuk, yaitu penindasan perempuan oleh kolonialisme dan penindasan perempuan oleh budaya patriarkhi. Kutipan yang menggambarkan “Ketertindasan Ganda” perempuan terekam dalam novel.

1. Penindasan Perempuan karena Kolonialisasi Inggris di Mesir dalam novel *An-Nidâ' al-Khâlid* karya Najib al-Kylani

وبعض الرجال لم يرمنا صا من التسليم، فرفع إلى السماء وجهًا تبلىه
الدموع وأخذ يردد “سلمت أمرى إليك يارب ... إننى أترك أبنائى
المساكين وزوجتى المريضة فى رعايتك”²¹

... ولم يكن غريباً أن تنقسم النسوة إلى مجموعات، وكل مجموعة على
رأسها امرأة تندب وتنوح وتلقى بضعة أبيات من الشعر الشعبى
الحزين، والباقيات يرددن وراءها كلمات دامية حزينة...²²

فهم فى المدينة يغتصبون النساء ويستولون على البضائع
من المتاجر العامة، ويضربون المواطنين للتسلية أو لا وهى

²¹ Baca Najib Kylani, *An-Nidâ' Al-Khâlid*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1969), 30.

²² *Ibid.*, 30

الأسباب، ويترتحون سكارى فى الشوارع، ينشرون الفساد والإنحلال فى أرجاء البلاد، فهم -كما يقول الشيخ عنه- رسل مجون ودعارة ونحلال، لارسل مدنية وتحرير للشعوب المستعبدة²³

Kutipan *pertama*, menggambarkan posisi keterpurukan perempuan (yang semakin tidak berdaya) dalam dominasi kolonial, sebab perempuan berada pada posisi objek yang harus dilindungi sebagaimana anak-anak, yang digambarkan bahwa keadaan para perempuan adalah sakit-sakitan. Kutipan *kedua*, menggambarkan penderitaan perempuan sebagai bangsa terjajah, yaitu setelah mendengar pencidukan warga desa dan penjarahan oleh tentara-tentara Inggris, mereka mengekspresikan perasaan nasionalisme, kesedihan, dan kepiluan hatinya dengan membaca puisi secara kolektif. Kutipan *ketiga*, menggambarkan penderitaan perempuan sebagai korban untuk memenuhi nafsu seksual penjajah.

2. Penindasan Perempuan karena budaya patriarkhi dalam novel *An-Nidâ' al-Khâlid* karya Najib al-Kylani

Fenomena budaya patriarkhi yang bercirikan stereotype, marginalisasi dan menghasilkan kekerasan bagi perempuan terekam dalam novel. Gagasan ketimpangan relasi gender seperti ini, secara khusus dan jelas, terekam dalam bab ke-19 novel (halaman 191-212). Kutipan-kutipan berikut menjelaskannya.

يا ابنتي ... الحريم للبيت ... ولخدمة أزواجهن وأولادهن ولا شيء غير ذلك
"قالت" صابرين

- ثلاثة أرباع نساء القرية يذهبن للعمل فى الغيط

- وماذا فى ذلك؟

- أعنى ان الغيط كالمدرسة ... كالدواوين ... فكيف نصرح للمرأة بالذهاب إلى الغيط ولا نسمح لها بأن تتعلم أو تتوظف؟

²³ Ibid., 109

ومع قوة حجتها ووضوحها إلا ان أباهَا راوغ قائلا:

لقد درجنا على ان المرأة للبيت ... والتعليم لا يزيدها إلا خلاعة وتحيرا ... الم
تسمى عن الفضائح التي يرتكبها نساء الإفرنج المتبرجات²⁴

فهز العمدة رأسه فى سخرية، وتمتم:

- جميل ... جميل ... خزعبلات ملأت بها رأسك من الكتب والمجلات
الخليعة ... هذه هي نتيجة مبادئ "قاسم أمين" ومن على شاكلته
ألا فاسمعي يا عزيزتى الجميلة ... ستزوجين ابن خالك ...
على الرغم منك ... ستزوجينه لأن أباك قال ذلك، كلمتى كلمة
رجل، وقد أعلنتها على الملأ. اتريدين ان تمر غي شرف أبيك
وكرامته فى التراب ؟ يا للعار²⁵

كنت احسبني اطلب بحقي الشرعي من ابي الذي يحبني
و يرجولي السعادة
فقال ثائرا

الشرع أناالذى أعرفه لأنت ... وسعادتك أعرف أين تكون ... انت
طائشة، تعيشين فى عالم من الخزعبلات والبدع...²⁶

فاعتصمت بالصمت ... لم تر فائدة تذكر من صدقها وتعبيرها
المخلص عن حقيقة أفكارها ومشاعرها، وابوها رجل صلب لا ينثنى عن
معتقداته وإن كانت خاطئة، ونظر إليها ابوها فى غيظ وكاد يجن جنونه
فقفز بكوب الليمون فى وجهها، وصرخ:

اخرجى من أمامي يا عاهرة ... أخرجي...²⁷

²⁴ Ibid., 129.

²⁵ Ibid., 194-195.

²⁶ Ibid., 195-196.

²⁷ Ibid., 196

Kutipan *pertama*, pencitraan stereotip terhadap perempuan dan usaha-usaha domestifikasi perempuan, penggiringan pada wilayah domestik. Di sini terlihat, ekspresi budaya yang ada belum “memanusiakan” perempuan, sebab hak-hak dasarnya (termasuk hak mendapatkan pendidikan layak) tidak dapat mereka miliki. Kutipan *kedua*, laki-laki memiliki hak prerogatif yang tidak dimiliki perempuan (ayah, suami, saudara laki-laki adalah patron-patron perempuan), sehingga punya hak juga untuk menetapkan kawin paksa pada perempuan. Kutipan *ketiga*, hukum agama (penafsirannya) adalah otoritas milik si ayah (kepala desa, laki-laki). Kutipan *keempat*, kekerasan fisik pada perempuan sebab proses dialog antara Sabirin dan ayahnya tersebut diakhiri dengan kekerasan fisik, berupa pelemparan gelas yang berisi limun pada wajah Sabirin oleh ayahnya.

Kutipan-kutipan di atas adalah dialog antara Sabirin dengan ayah kandungnya, yang juga kepala desa. Kutipan dialog tersebut lebih sebagai usaha penggambaran novel akan realitas budaya patriarkhi yang menyebabkan ketimpangan relasi gender. Novel menggambarkan bahwa perempuan belum “memanusiakan”, yang sangat berbeda dengan laki-laki. Sebagaimana keempat kutipan di atas, penindasan kultural yang dialami perempuan ada dalam keragaman bentuk.

B. Dekonstruksi Sabirin terhadap Tatanan Patriarkhi dan Pemikiran Feminismenya Menyongsong Kebangkitan Perempuan Mesir

Diceritakan dalam novel bahwa Sabirin adalah tokoh perempuan novel yang cerdas, berpikiran kritis, pemberani dan memiliki wawasan yang luas. Seluruh rentang hidup yang dia alami, sebagaimana dialami pula oleh perempuan lain di Mesir, adalah pengalaman-pengalaman yang telah mencabut akar kemanusiaannya (sebagaimana tergambar dalam kutipan-kutipan di atas) sebagai manusia yang secara fitrah sebenarnya dilahirkan merdeka dengan potensi rasa dan pikirannya. Akan tetapi, sepanjang pengalaman hidupnya tidak demikian, karena dia telah kehilangan hak-hak kemanusiaannya sendiri.

Dalam hemat penulis, puncak gagasan dekonstruktif Sabirin berkaitan dengan persoalan gender terekam dalam surat yang ditulis Sabirin untuk kekasihnya, Ahmad, tepat bersamaan dengan meletusnya revolusi di Mesir. Dalam kutipan novel tersebut tergambar jelas bahwa Sabirin adalah perintis kebangkitan perempuan Mesir bersamaan dengan genderang revolusi yang berkobar di seluruh pelosok Mesir. Gagasan mengenai kesadaran akan *pemanusiaan perempuan* adalah mutlak diperlukan berkaitan dengan ide-ide pencerahan yang datang dari Barat, modernisasi dan rasionalisasi, karena bagaimanapun juga hal tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari makna kemerdekaan itu sendiri secara penuh. Surat Sabirin yang ditulis untuk Ahmad sebagai berikut.

أخي العزيز أحمد...

فكرت مليون مرة أن أكتب إليك، لكن يدي لم تكن تطاوعني
فما من عرفنا أن تكتب الفتاة لرجل ... ثم إن الكتابة ليست
كل شيء، إن قلبي يحدثني بأنك إنسان كبير نبيل، وأن لي
في قلبك منزلة عظيمة، أهوال الغرور، والوهم؟! لا أدري ... ولكن
هكذا تحدثني نفسي.

إنني أكتب إليك الآن، وقد عمت الثورة أرجاء القطر، وأخباركم في
القاهرة تصلنا باستمرار، ولا أكتفك أنني أخاف عليك، أنا لا أبخل
بالتضحية من أجل وطني، ولا أظنك تبخل بها ... لكن اعذرني يا
أحمد ... إن الحياة غالية ... وحبنا غال هو الآخر ... ستقول لي إن
وطننا أغلي من أي شيء آخر في الحياة ... أنا معك في ذلك، لكنني
أرجو أن تحافظ على حياتك ... أن تتصرف بحكمة ... يجب أن
نقدم تضحياتنا في روية وعقل ... نحن أحوج مانكون لكل نقطة دم
يريقها العدو...

إن بنفسني حديثاً أريد أن أفضي به إليك ... قد يكون حديثي
عن الحب ... لكنه ليس خارجاً عن معاني الثورة الشاملة ... أشعر

يا "أحمد" أنني أتغير يوماً عن يوم ... لم أعد "صابرين" التي تعرفها في السنوات الماضية ... إنني أضيق بالسجن الذي أعيش فيه ... أضيق بالتقاليد القاسية التي أرزح تحت عبئها ... أشعر أن ثورة أخرى تثور في دمائي. وليس ذلك من الانحراف في شيء ... إنني إنسانة حية ذات كيان يلتهب ومشاعر وأفكار، إن "قاسم أمين" الذي قرأت له يكتب كلاماً غريباً عن المرأة وحقوقها ... لكنه ليس غريباً بالنسبة لي فأني أحس باستجابة حقيقة لكلمات هذا الرجل ... إنه يطلب بتعليم المرأة، وهذا حق لا أثر فيه للباطل، ويطلب باحترام إنسانيتها ومشاعرها ... وإعطائها الحرية للتعبير عن نفسها في حدود الأخلاق المرعية ... وهذا حق أيضاً ... ويريد أن تحمل جزءاً من التبعة الملقاة على عاتق المجتمع نساءً ورجالاً ... لكنني لأوافق قاسم أمين "في مسألة السفر ... هذاربي ... وبالاختصار فإن" هذا الرجل عظيم ... يرمي قواعد ثورة اجتماعية جانب الثورة السياسية كما يقول أحد الذين كتبوا عنه، وعن مقالاته في الصحف. أخي أحمد

يجب أن أكون أنثى حرة متعلمة

ويجب ألا أساق إلى بيت الزوجية قهراً، لأعيش مع رجل لم يختره قلبي ... لقد قررت أن أتزوجك أنت ... ولأتزوج ابن خالي ... ولن استسلم مهما كان الأمر ... إن الذي يعوقني الآن عن مواجهة أبي بالحقيقة، هو أنه مريض مسن، والناس مشغولون بالثورة في كل مكان ... ثم إنني أحتاج لشجاعة خارقة كي أقول كلمة الحق ... لكن ربما لو تقدمت لي طالباً يدي من أبي ... فسأجدي نفسي الشجاعة للإقدام على ما أعترزمه.

عزيزي أحمد
ألم أقل لك إن الثورة شاملة
أبدمن التغيير ... لا بد ... وإلى اللقاء

صابرين

(Ahmad, saudaraku yang mulia...

Aku berpikir sejuta kali sebelum menulis surat ini. Namun tanganku belum juga mau kompromi, tampaknya seperti aib bagi masyarakat kita jika seorang gadis menulis surat buat seorang pemuda... kupikir surat bukan segala-galanya. Hatiku mengatakan bahwa engkau orang besar dan mulia, sepertinya aku selalu ada di hatimu, apakah ini kebesaran perasaanku ataukah sekedar ilusi? Aku tidak tahu... namun inilah perasaanku.

Saat aku menulis surat ini, gendang revolusi telah sampai di mana-mana, berita berita tentang Kairo dan perjalanan revolusi sampai di desa kita dengan lancar. Terus terang aku mencemaskanmu, aku tidak takut berkorban apa saja demi tanah air, kupikir mas Ahmad seperti itu juga, namun jika aku boleh mengingatkan..., kehidupan ini mahal harganya mas, dan cinta kita yang juga mahal nilainya adalah persoalan lain... kau mengatakan padaku bahwa tanah air kita lebih berharga dari segalanya... aku sepakat dengan mas Ahmad... tetapi aku berharap agar kau jaga dirimu baik-baik... dengan segenap perhitungan dan akal, sehingga orang-orang asing tidak dapat memperdayamu.

Ahmad, saudaraku...,

Dalam hatiku ada beberapa hal yang ingin kuungkapkan padamu, bisa jadi mengenai cinta... namun begitu tetap ada kaitan dengan makna revolusi total... aku merasakan tampaknya diriku berubah dari hari ke hari... aku bukan lagi Sobirin yang kau kenal beberapa tahun lalu... aku menyadari bahwa aku ternyata hidup dalam sebuah penjara yang sempit dan mengekang... penjara tradisi dan budaya yang mengekang... kurasakan sebuah bentuk revolusi lain mengalir dalam darahku, yang itu bukan sesuatu yang aneh... sesungguhnya aku juga manusia yang hidup –seperti halnya laki-laki- yang karenanya juga memiliki hati, pikiran, dan perasaan. Aku telah membaca buku-buku karya Qosim Amin yang menulis banyak hal tentang wanita dan hak-haknya yang selama ini tulisan-tulisannya tersebut dinilai aneh, tetapi aku bisa menerimanya dan mengakui kebenaran semua gagasannya... ia menuntut pendidikan perempuan, yang kupikir benar, ia menuntut penghormatan sisi kemanusiaan dan perasaan perempuan... pemberian kesempatan baginya untuk beraktualisasi diri sesuai batasan yang tetap dijaga,

karena itu juga haknya, ia juga mengusulkan agar perempuan diberi tanggung jawab kesosialan yang sama sebagaimana laki-laki. Namun aku tidak sepakat dengan gagasannya mengenai “sufur”. Ringkasnya, Qosim Amin adalah seorang pemikir besar... yang berjasa dalam memberikan satu pola bagi tatanan revolusi kesosialan dan politik, sebagaimana diungkap oleh salah seorang dari para pengulasnya.

Ahmad, saudaraku...,

Aku harus menjadi perempuan merdeka dan terpelajar

Aku tidak bisa menerima kawin paksa dan hidup dengan seseorang dengan cara paksa... telah kuputuskan untuk menikah denganmu... aku tidak mau menikah dengan anak bibi... aku tidak akan menyerah dalam hal ini... yang menghalangi keinginanmu hanyalah ayah yang sudah tua dan sakit-sakitan. Sementara di luar sana rakyat terlibat dalam revolusi... aku membutuhkan keberanian besar untuk mengatakan kebenaran... andai saja kau segera melamarku, keberanian memperjuangkan apa yang kuyakini akan kumiliki.

Ahmad yang mulia...,

Bukankah telah kukatakan bahwa revolusi itu sesuatu yang total? Harus ada perubahan...)

Sabirin

Surat Sabirin di atas adalah surat cinta pertama yang dia tulis sebagai surat balasan untuk Ahmad Affandi Syalbi yang telah menyatakan cintanya. Akan tetapi sejauh mencermati isi surat tersebut, Sabirin ternyata amat piawai dan patriotis, dikarenakan suratnya tersebut berisi jiwa patriotisme (nasionalisme) Sabirin dan tekadnya untuk menjadi perempuan merdeka. Kesimpulan ini didasarkan pada kesatriaannya Sabirin sendiri, sebab surat cintanya justru mengekspresikan sebuah pribadi yang memiliki *weltangshung*, pandangan dunia (*word view*) yang sangat holistik, arif dan matang. Surat tersebut juga menggambarkan penulisnya, bahwa sang penulis adalah tokoh perempuan yang memiliki sosok utuh: punya konsep diri positif, memahami eksistensi diri sebagai makhluk individu dan sosial, berwatak rasional, cerdas, berani, dan kritis dalam segala hal.

Gagasan feminisme yang dideklarasikan Sabirin dalam balasan surat cintanya di atas, memiliki 7 (tujuh) alinea. Alinea *pertama*, penolakan tradisi (larangan wanita menulis surat untuk laki-laki). *Kedua*, patriotisme (siapa berkorban apa saja demi tanah air). *Ketiga*, konsep revolusi menye-

luruh (termasuk pengakuan eksistensi kemanusiaan perempuan seperti didengungkan Qasim Amin). *Keempat*, tekadnya menjadi perempuan merdeka dan tercerahkan. *Kelima*, keberanian yang harus dia miliki untuk menolak kawin paksa. *Keenam*, revolusi itu menyeluruh. *Ketujuh*, harus ada perubahan.

Dari tujuh alenia diatas, terkandung empat butir pemikiran yang disuarakan Sabirin sebagai syarat bagi terpenuhinya kebangkitan perempuan Mesir, yaitu:

1. Pemikiran bahwa perempuan merdeka adalah perempuan yang juga tercerahkan (*educated*, berwawasan, dapat mengambil keputusan-keputusan rasional)
2. Pemikiran bahwa budaya patriarkhi yang cenderung memasung perempuan harus ditinggalkan (misalnya, kawin paksa dan lain-lain)
3. Pemikiran tentang kemenyeluruhan (*syamil*) untuk sebuah revolusi gender.
4. Revolusi (gender) harus menghasilkan perubahan.

Novel ini dengan sangat baik telah mengingatkan kembali adanya satu kelompok yang selama ini terbungkam, yang dalam istilah Gayatri Spivak disebut dengan *subaltern*. Akses perempuan dari sisi mana pun dan di mana pun selalu dibutuhkan, yang dalam hal ini dikaitkan dengan persiapan bagi usaha-usaha merebut kemerdekaan dari cengkeraman penjajahan Inggris oleh rakyat Mesir.

Revolusi (gagasan) gender yang ditawarkan Sabirin tentang pentingnya perombakan budaya androsentrisme dominan yang sangat menindas kemanusiaan perempuan tersebut, lebih pada usaha pembentukan tatanan kehidupan yang adil gender dan manusiawi agar tidak ada penindasan kelompok satu atas lainnya. Namun, bagi Sabirin, kesadaran ini justru diletakkan dalam kesadaran kemerdekaan total atau menyeluruh, baik merdeka dari penjajahan negeri asing ataupun merdeka penuh sebagai perempuan, seperti dalam kutipan tersebut. Penekanan kemerdekaan penuh bagi perempuan adalah hal penting bagi Sabirin, sebab dalam pemikiran

dia, kemerdekaan ideal yang diobsesikan masyarakat Mesir tersebut tidak akan pernah terwujud dan menemukan kesempurnanya, tanpa mengakui kebebasan dan kemerdekaan perempuan, baik sebagai individu atau kelompok yang selama ini hak-haknya terampas, termarginalkan dan tertindas.

Pandangan kosmopolit Sabirin yang dapat dipetakan dalam empat butir pemikiran diatas muncul dalam banyak tempat di lembaran novel. Ini dapat dibuktikan, misalnya, jiwa dan pandangan nasionalisnya ketika mensikapi penangkapan empat tokoh pejuang desa yang ditahan Inggris²⁸, aksi Sabirin meminta tanda tangan warga perempuan desa tentang sikap politis mereka,²⁹ pengakuan Ahmad bahwa Sabirin perempuan tercerahkan karena luasnya bacaan dia,³⁰ pengakuan Ahmad bahwa Sabirin, kekasihnya, lebih berani dan revolusioner daripada dia³¹, pengakuan teman-teman patriotis Ahmad atas kebangkitan perempuan Mesir³² dan lain-lain.

Pemikiran dan gagasan-gagasan revolusioner Sabirin telah menunjukkan kuatnya apresiasi dan kesadaran bangsa Mesir (sebagai pribumi atau bangsa tejjah) terhadap ide-ide dan gagasan-gagasan kemajuan dan modernitas yang harus mereka raih dalam usahanya untuk mencapai kesejajaran hidup dengan bangsa-bangsa lain. Ini terlihat dari kesadaran mereka tentang hak asasi manusia untuk hidup merdeka sebagai individu maupun kelompok (nasionalisme), kesadaran akan keberadaan dirinya (negeri Mesir) sebagai bagian dari negara-negara lain, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga di dalamnya gagasan mengenai isu jender dan emansipasi perempuan.

Dengan demikian, wacana kebangkitan Mesir berkecenderungan untuk merumuskan masa depan Mesir dengan mengobsesikannya sebagai sesuatu yang benar-benar ada di depan yang harus diraih. Berkebalikan dengan retorika tradisi yang lebih melihat pada visi ke belakang, retorika ini mengandaikan bahwa tugas generasi baru adalah mempercepat ter-

²⁸ *Ibid.*, 159-161.

²⁹ *Ibid.*, 164.

³⁰ *Ibid.*, 175.

³¹ *Ibid.*, 175.

³² *Ibid.*, 176.

wujudnya apa-apa yang diyakini akan ada di masa depan itu. Ini berarti, Mesir harus belajar dari pengalaman-pengalaman sejarah orang-orang Eropa. Dalam istilah Budiawan³³, gerak sejarah retorika ini terumuskan secara linier-ideologis, pewaris ide-ide baru dan penerus ide-ide baru. Menurut istilah Paul Ricoeur dalam Budiawan³⁴ adalah “cakrawala pengharapan”, bahwa identitas harus diciptakan dalam pengharapan, dan identitas adalah “sesuatu yang *baru* akan diadakan”, oleh karenanya ada di masa depan.

Pemikiran dekonstruktif Sabirin terkait dengan gagasan feminisme yang dia proklamirkan melalui surat tersebut ada dalam setting revolusi politik di Mesir. Novel menuturkan bahwa ketika revolusi massal Mesir meletus, yaitu pada tahun 1919, bersamaan dengan itu pula kesadaran rakyat Mesir mulai terbentuk sejauh berkaitan dengan hak-hak yang harus diperjuangkan dan bagaimana cara memperjuangkannya. Sebagaimana kutipan berikut.

فلقدنظرفرأى أن القرية أثناء الحرب ... غيرها في عام 1919 عام
الثورة والانطلاق والأفكار الجديدة. أصبح الناس يدركون وضعهم، ويفهمون
أن لهم حقوقاً ضائعة يجب أن تسترد ... وأن لهم - كبشر - نصيباً في
الحرية يجب أن يأخذوه أخيراً ... وادرك الناس قيمة العلم ... فأخذوا يبحثون
بأبنائهم إلى المدن كي ينهلوا المعارف في المدارس المختلفة³⁵

Kutipan di atas merupakan realitas perkembangan bangsa Mesir setelah mengalami revolusi 1919 yang ada dalam kesadaran tokoh (Yani). Sebagaimana diceritakan novel, bahwa revolusi tidak dapat dipisahkan dengan modernisasi dan orde baru disebabkan pokok persoalannya hampir sama, bahwa ketiga hal tersebut menandai babak baru dalam cara berfikir umat manusia, yang dalam hal ini terjadi pada bangsa Mesir. Oleh

³³ Budiawan, “Nostalgia atau Utopia? Perdebatan Dua Priyayi Jawa Awal Abad 20” Jurnal Kebudayaan *Kalam*, edisi 3, Jakarta (1994), 72

³⁴ *Ibid.*, 72

³⁵ Najib Kylani, *An-Nidā' Al-Khālid*, 220-221

karenanya, modernitas seringkali menjadi pijakan strategis untuk dijadikan landasan dalam mensikapi persoalan yang ada dengan cara pandang baru, strategi baru, semangat baru dan hasil-hasil yang baru pula.

Dengan demikian, langkah strategis dan pemikiran rasional Sabirin memiliki dasar pijakan yang logis. Adalah awal yang sangat baik untuk membangun dan menata sebuah kultur baru ketika secara makro kondisi social masyarakat (negara) ada dalam proses revolusi yang tengah mengadakan perubahan besar-besaran dalam berbagai aspek kehidupan. *Timing* ini ditangkap dengan tepat dan cepat oleh Sabirin, sehingga surat yang dia tulis lebih berisi pengobaran api revolusi bagi dirinya sendiri (sebagai perempuan yang selama ini terpenjara tradisi) bahwa Sabirin bertekad untuk menjadi 'perempuan baru', perempuan yang berkesadaran akan diri dan eksistensinya. Deklarasi tersebut sekaligus sebagai seruan pembebasan bagi seluruh perempuan Mesir.

Dekonstruksi seperti ini diperlukan, sebab pada realitasnya fenomena selalu bersifat plural. Misalnya, fenomena para tokoh perempuan novel itu sendiri yang plural dan tidak tunggal: Sabirin adalah tokoh perempuan yang sangat mandiri, heroik, dan sosoknya utuh; ibu Sabirin adalah tipe perempuan yang sangat stereotif seperti yang kebanyakan dicitrakan dan dimitoskan (hlm. 75, 92-93, dan lain-lain), sedang istri Abdul Azis Syalbi/ibunya Ahmad adalah tipe perempuan yang tidak terlalu stereotif tapi juga tidak terlalu mandiri yang punya konsep diri positif (hlm. 38, 214-215, dan lain-lain).

Perspektif yang memang bercorak dekonstruktif terhadap semua tatanan budaya yang oposisional, punya kepentingan untuk mengusulkan cara pandang alternatif. Sebab bagaimanapun juga, pembakuan oposisional tersebut mengandung ideologi imperialis yang tidak memiliki sandaran etis dari sisi manapun. Corak hibriditas budaya yang seperti inilah, yang didalamnya feminitas dan maskulinitas tidak perlu dibakukan pada salah satu identitas jenis kelamin tertentu di satu sisi, dan realitas budaya yang selalu bersifat campuran sehingga tidak perlu penerimaan absolut maupun penolakan apriori di sisi lain, membawa pada salah satu alasan kuat Helen Cixous kenapa harus ditumbangkan oposisi primordial tersebut. Menurut-

nya, dia sangat mempercayai sifat dasarnya manusia yang biseksual.³⁶ Dia menawarkan konsep yang disebut dengan *the other bisexuality* yang berganda, variatif, dan senantiasa berubah, yang terlepas dari ketunggalan dan perbedaan jenis kelamin.³⁷

C. Sabirin dan Ikonisitas Revivalisme Perempuan Mesir Modern

Bila kita cermati lebih jauh, fenomena Sabirin yang bingkainya ada dalam kesadaran feminisme sekaligus kesadaran nasionalisme Mesir, sebenarnya telah terjadi juga di Turki, Indonesia, Cina dan Sri Lanka sebagai bentuk kebangkitan perempuan di awal abad ke-20 yang secara organis dikaitkan dengan gerakan nasionalisme. Fenomena seperti ini ternyata telah menjadi semacam pola umum di dunia jajahan, di mana perlawanan intelektual pertama terhadap ketidakadilan mencakup perhatian pada hak-hak yang tidak diakui dari seluruh kelompok tertindas.

Karya utama Kumari Jayawardena, *Feminism and Nationalism in the Third World*, menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan para tokoh pembaru India seperti Tora Dutt, D.K. Karve dan Cornelia Sobarjee, juga oleh kelompok militan seperti Pundita Ramabai³⁸. Rekan-rekan mereka di Filipina, Mesir (Huda Saharawi), Indonesia (R.A.Kartini) memperluas aliran dari apa yang selanjutnya menjadi feminisme, yang setelah kemerdekaan menjadi satu kecenderungan pembebasan utama. Pandangan kosmopolit yang mengangankan demokratisasi seperti ini tidak aneh, bahkan amat wajar, karena masyarakat terjajah berkepentingan untuk menggalang persatuan dari berbagai kelompok demi mencapai kemerdekaan tersebut, termasuk di dalamnya kelompok perempuan.

Usaha dekonstruktif terhadap konsep yang mempertentangkan secara oposisional antara perempuan dengan laki-laki yang dilakukan Sabirin sebenarnya hal yang memang harus dilakukan. Sejarah peradaban Mesir kuno mencatat banyak bukti arkeologis dan filologis, bahwa konsep

³⁶ Dalam Toril Moi, *Sexual*, 108-109.

³⁷ *Ibid.*, 110.

³⁸ Edward Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), 294

dewa-dewa mereka banyak yang berjenis kelamin perempuan. Tingginya derajat perempuan sehingga sederajat dengan dewa ini erat kaitannya dengan tingginya kedudukan perempuan dalam masyarakat sebelum adanya keluarga patriarkhi, kepemilikan pribadi dan tumbuhnya pengelompokan. Dulu, nama anak dinasabkan pada ibunya, warisan jatuh pada anak perempuan.³⁹

Liturneau menyebutkan bahwa dalam masyarakat berburu, wanita adalah pembuka lahan pertanian pertama kali karena pengalamannya yang panjang dalam memetik buah dan tanaman. Wanita pula yang pertama kali mengolah pertanian sehingga secara ekonomi kedudukannya menjadi tinggi dan menyebabkan pula tingginya kedudukan mereka di masyarakat. Dengan demikian, system matrilineal cukup dominan pada masa permulaan masyarakat pertanian/agraris.⁴⁰

Dalam sejarah Mesir Kuno, mulai merosotnya kedudukan perempuan bersamaan dengan dimulainya kepemilikan tanah dari Dinasti VII sampai X (2420-2140 SM) dan merosot terus-menerus karena meluasnya perbudakan, penganiayaan dan eksploitasi. Pada zaman modern pra-Masehi (1580 SM) setelah meletus revolusi para budak dan rakyat Mesir terhadap penjajahan, wanita Mesir kuno mampu mengembalikan kedudukan seperti semula dimana kita mengenal ratu-ratu terkenal Dinasti XVIII, seperti ratu Nephertiti dan ratu Hatcipsot yang memiliki kepribadian kuat. Patungnya dibuat berbentuk Sphinx berkepala manusia dan berbadan singa sebagai simbol kekuatan akal dan badan. Masa Hatcipsot dikenal masa kemakmuran dan keemasan.⁴¹

Realitas historis di atas memperkuat persepsi kita dalam memahami realitas munculnya gerakan kebangkitan perempuan yang terjadi Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sebagaimana pemikiran pembaruan yang dideklarasikan Sabirin yang tertulis di novel terjadi tahun

³⁹ Nawal el-Saadawi, *Wajah Telanjang Perempuan* terj. Azhariyah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22

⁴⁰ *Ibid.*, 25

⁴¹ *Ibid.*, 32-33

1919, pada decade itu juga tercatat kebangkitan para pelopor pembebasan wanita di Mesir (khususnya) dan dunia Arab (umumnya).

Keseluruhan cerita novel secara eksplisit menuturkan bahwa tokoh spiritual novel yang bernama 'Anbah adalah pengagum besar terhadap gurunya yang bernama Jamaluddin al-Afghani (yang dalam novel disebut dengan 'kekasihku') dan juga Muhammad 'Abduh. Ke dua tokoh novel tersebut ternyata ikon dari realitas kebangkitan intelektual dan pemikiran keagamaan Mesir, yang dalam realitasnya, pada akhir abad ke-19 kebangkitan Mesir dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan murid-muridnya. Salah seorang muridnya, Faris Shidyaq, pada tahun 1855 menerbitkan buku *As-Saaq 'ala as-Saaq (One Leg Crossed over the Other)*. Buku ini dianggap sebagai buku pertama berbahasa Arab yang menyerukan kebebasan perempuan. Kemudian muncul pemikiran lain, Rifaah Rafi Thahtawi yang menyerukan pendidikan wanita dan kebebasannya dari kezaliman melalui dua bukunya yang berjudul *A Guide to the Education of Girls and Boys* (terbit tahun 1872), dan *A Summary Framework on Paris* (tahun 1902), dianggap sebagai prasasti berkenaan dengan kepedulian terhadap perempuan.⁴²

Sementara itu, Muhammad 'Abduh dikenal sebagai pengkritik kedudukan rendah perempuan, menentang poligami dan talak sebagai hak penuh laki-laki. Ia juga menuntut dihapuskannya sistem perbudakan dan mengkampanyekan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai realisasi dari nilai-nilai Islam.⁴³

Diantara buku-buku penting berbahasa Arab yang membahas masalah wanita adalah buku *Tahrir al-Mar'ah*-nya Qasim Amin pada tahun 1900 dan bukunya yang ke dua pada tahun 1911, *al-Mar'ah al-Jadidah*⁴⁴. Sementara itu, Ahmad Lutfi dan teman-temannya juga mengeluarkan gagasan-gagasan mereka yang progresif melalui Koran *al-Jaridah* yang mendukung seruan untuk pembebasan wanita pada masa itu. Majalah *al-*

⁴² *Ibid.*, 169. Lihat juga, Nawal el-Sa'dawi, *The Hidden Face of Eve*, 170.

⁴³ Nawal el-Sa'dawi, *The Hidden Face of Eve*, 171, lihat juga Nawal Sa'dawi, *Wajah Telanjang Perempuan*, 170

⁴⁴ Nawal el-Sa'dawi, *The Hidden Face of Eve*, 171

Manar yang diterbitkan oleh Rasyid Ridha, *al-Muktataf* dan *al-Hilal* juga menyediakan kolom yang secara khusus membahas masalah wanita.⁴⁵

Dalam setting yang seperti inilah sejumlah tokoh perempuan Mesir reformis mulai bermunculan dalam sejarah Mesir pada abad tersebut, sehingga menjadi tepat bila dikatakan Sabirin adalah ikon bagi kebangkitan perempuan Mesir. Di antara wanita tersebut adalah Aisyah al-Taimur yang banyak menulis dalam bahasa Arab, Turki dan Paris, baik dalam bentuk novel maupun puisi. Ia diikuti oleh Zainab Fawaz dengan syair-syair dalam puisinya. Ada juga Malak Hifni Nasif yang terkenal dengan *Bahitsah al-Badiya* (1886-1918) yang dengan kekuatan penanya mendukung pembebasan wanita. Ia hidup sezaman dengan Qasim amin. Malak amat tekun menulis sampai-sampai Lutfi as-Sayyid mengatakan bahwa ia adalah sosok wanita Arab yang kemampuan menulisnya melebihi laki-laki yang hidup pada periode yang sama. Malak adalah pejuang yang konsisten pada hak-hak kependidikan wanita.⁴⁶

Pelopop terkenal lain adalah May Ziadah. Meski mendapat hambatan dan reaksi penguasa ortodok pada masa itu, ia mampu mendirikan Balai Sastra di Kairo selama tahun 1915-1916. Sejumlah pemikir Arab dan Mesir, para penulis laki-laki dan perempuan, biasa menghadiri debat sastra yang diselenggarakan. Ia baru berusia 21 tahun, namun karena kematangan dan kedewasaan pikirannya, para pemikir dan penulis dari generasi tua yang disegani berkumpul di balainya.⁴⁷

Mesir bukan satu-satunya Negara Arab dimana para wanitanya berpartisipasi aktif dalam perjuangan melawan imperialisme Asing dan tekanan dari dalam. Pada tahun 1914 kaum wanita Syiria mengadakan perjuangan, pada tahun 1919 Damaskus menjadi saksi atas demonstrasi wanita melawan kedudukan Perancis. Begitu juga wanita Iraq dan Palestina.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, 172

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, 177-178

IV. Simpulan

An-Nidâ' al-Khâlid adalah novel modern Mesir yang mendukung perjuangan dan pembebasan perempuan. Melalui tokoh perempuannya, Sabirin, novel ini telah menjadi “corong” bagi upaya peneguhan nilai-nilai kemanusiaan perempuan yang universal dan merdeka, bermartabat, dan memiliki pikiran serta perasaan.

Pemikiran Sabirin yang revolusioner sekaligus dekonstruktif terhadap androsentrisme dominan yang cenderung oposisional tersebut merupakan ikon bagi revivalisme perempuan modern Mesir. Dalam realitas historisnya, pada masa itu pula sedang terjadi kebangkitan perempuan di Mesir, persis sesuai setting waktu dan tempat yang diacu novel. Kebangkitan perempuan Mesir awal abad 20 untuk menyongsong kehidupan dan tatanan budaya yang lebih egaliter, demokratis dan humanis. Sabirin adalah tokoh fiktif, sekaligus ikon yang hidup bagi upaya pengukuhan eksistensi kemanusiaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arini, *al-Ittijah al-Islami fi-A'mal najib Kilani al-Qasasiyah*, Ttp. Tnp.
- Budianta, Melani dkk., *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indinesiatara, 2002.
- Budiawan, “Nostalgia atau Utopia? Perdebatan Dua Priyayi Jawa Awal Abad 20” *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi 3, Jakarta (1994)
- Culler, Jonathan, *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge, 1994.
- Donovan, Josephine, “Beyond the Net: Feminist Criticism as a moral Criticism” dalam K.M. Newton (ed), *Twentint Century Literary Theory: A Reader* (London: Macmilan Education, 1989) via Kris Budiman, “Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan” dalam Basis, Juni (1995).
- Kylani, Najib, *An-Nidâ' Al-Khâlid*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1969.
- Latifi, Yulia Nasrul, “Kajian Kesusasteraan Arab di Era Postmodernisme” *Jurnal Penelitian Agama* Vol. XVII. No. 3 (2008)

- Latifi, Yulia Nasrul, "Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengenalan Awal)" dalam Khairan Nahdiyyin dkk.(ed), *Agama, Sastra & Budaya Dalam Evolusi*. Yogyakarta: Adab Press, 2003.
- Luxemburg, Van dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Moi, Toril, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen, 1985.
- Ruthven, K.K., *Feminist Literary Studies: An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 1984.
- Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis* .Yogyakarta: Hanindita, 1986.
- Sarup, Madan, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism USA*: University of Georgia Press, 1993.
- Said, Edward, *Kebudayaan dan Kekuasaan* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.
- Saadawi, Nawal, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi* terj. Zulhilmiyasri Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.
- Saadawi, Nawal, *Wajah Telanjang Perempuan* terj. Azhariyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Saadawi, Nawal, "Arab Pioneers of Women's Liberation" dalam *The Hidden Face of Eve Women in The Arab World*, Translated and Edited by Sherif Hetata London: Zed Press, 1980.
- Showalter, Elaine (ed), *The New Feminist Criticism, Essays on Women, Literary and Theory*. New York: Pantheon, 1985.
- Selden, Raman , *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* terj. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Teeuw, A., *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Taum, Yoseph Yapi, *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah, 1997.
- Yoder, Linda, "Kebangkitan, Perkembangan dan Penerapan Kritik Sastra Feminis" makalah PP. Kebudayaan UGM dalam Sugihastuti, "Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar" *Jurnal Basis*, Desember (1991)